

REPRESENTASI MASA MUDA DAN SOLIDARITAS GENERASI DALAM VIDEO MUSIK SEVENTEEN BERJUDUL “*CHEERS TO YOUTH*”

Alifia Subrata

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Alifia.22141@mhs.unesa.ac.id

Eko Pamuji

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Ekopamuji@unesa.ac.id

Abstrak

Masa muda merupakan fase transisi yang sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, tuntutan sosial, kebingungan dalam menentukan arah hidup, hingga pengalaman *Quarter-Life Crisis*. Sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial, video musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan melalui berbagai tanda visual yang dapat dimaknai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi masa muda dan solidaritas generasi dalam video musik *Cheers to youth* karya SEVENTEEN menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam video musik yang merepresentasikan masa muda dan solidaritas generasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep Sign, Object, dan Interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi masa muda dibangun melalui berbagai tanda visual, seperti robot, panggilan telepon anonim, ruang pribadi yang berantakan, pet rock, dan meerkat yang merepresentasikan tekanan emosional, kecemasan, keterasingan, serta pencarian makna yang dialami generasi muda pada fase *Quarter-Life Crisis*. Sementara itu, representasi solidaritas generasi ditunjukkan melalui kehadiran *TinyIssue Club* sebagai ruang aman (*safe space*) yang menghadirkan dukungan emosional, rasa saling memahami, dan kebersamaan antarsebaya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui representasi tersebut, video musik *Cheers to youth* menggambarkan bahwa pengalaman masa muda tidak selalu harus dihadapi secara individual, melainkan dapat dilalui melalui dukungan dan solidaritas antarsebaya.

Kata kunci: representasi, masa muda, solidaritas generasi, semiotika Peirce, musik video.

Abstract

Youth is a transitional phase often marked by various challenges, such as academic pressure, social demands, confusion about life direction, and even the experience of a quarter-life crisis. As a medium that represents social reality, music videos not only serve as entertainment but also convey messages through various interpretable visual signs. This study aims to analyze the representation of youth and generational solidarity in SEVENTEEN's music video "Cheers to youth" using Charles Sanders Peirce's semiotics. This study employs a qualitative approach

within a constructivist paradigm. Research data were obtained through observation of scenes in the music video that represent youth and generational solidarity, and were then analyzed using the concepts of Sign, Object, and Interpretant. The results indicate that the representation of youth is constructed through various visual signs, such as robots, anonymous phone calls, cluttered personal spaces, pet rocks, and meerkats, which symbolize the emotional pressure, anxiety, alienation, and search for meaning experienced by the younger generation during the “Quarter-Life Crisis” phase. Meanwhile, the representation of generational solidarity is demonstrated through the presence of the TinyIssue Club as a safe space that provides emotional support, mutual understanding, and camaraderie among peers in facing various life challenges. Through these representations, the music video “Cheers to youth” illustrates that the experiences of youth do not always have to be faced individually but can be navigated through peer support and solidarity.

Keywords: *representation, youth, generational solidarity, Peircean semiotics, music video*

PENDAHULUAN

Generasi muda, khususnya mereka yang memasuki rentang usia 20-an, tengah berada dalam fase kritis pembentukan identitas. Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa muda merupakan periode ketika individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, ke mana arah hidupnya, dan peran apa yang ia emban dalam masyarakat, sebuah proses yang berlangsung bersamaan dengan pergeseran relasi pertemanan, meningkatnya tuntutan akademik maupun profesional, hingga tekanan ekspektasi sosial yang semakin besar.

Kondisi ini secara global menunjukkan dampak nyata terhadap kesehatan mental generasi muda. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) mencatat bahwa dari sekitar 450 juta orang di seluruh dunia yang menderita gangguan jiwa, neurologi, dan penyalahgunaan zat, sekitar 154 juta di antaranya mengalami depresi. Survei Kesehatan Indonesia 2023 turut menemukan bahwa kelompok usia 15–24 tahun memiliki prevalensi depresi tertinggi di antara seluruh kelompok usia, yakni

sebesar 2%, namun hanya 10,4% yang mencari pertolongan. Senada dengan itu, survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey yang dirilis Universitas Gadjah Mada (2022) menemukan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%) memiliki masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh remaja (5,5%) didiagnosis mengalami gangguan mental klinis. Pengalaman kolektif inilah yang secara kontemporer dikenal sebagai quarter-life crisis, fase ketika kebingungan, keraguan terhadap diri sendiri, dan ketidakpastian masa depan dirasakan bersama oleh satu generasi (Robbins & Wilner, 2001).

Di tengah tekanan psikologis tersebut, perkembangan teknologi komunikasi turut membentuk cara generasi muda mencari makna dan keterhubungan dengan dunia sekitarnya. McLuhan (1964) melalui gagasan technological determinism menegaskan bahwa perkembangan media tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial masyarakat. Dalam era digital, audiens tidak lagi sekadar penerima pasif, melainkan turut memproduksi makna

melalui interaksinya dengan media (McQuail, 2020). Generasi Z yang tumbuh beriringan dengan platform digital menjadikan media sosial dan budaya populer sebagai ruang utama untuk bereksperimen, mengekspresikan diri, dan mencari koneksi emosional dengan sesama (Boyd, 2014), sekaligus sarana pembentukan identitas dan ekspresi diri (Indainanto & Nasution, 2020).

Salah satu produk budaya populer yang paling banyak dikonsumsi generasi muda Indonesia melalui gelombang Korean wave adalah musik K-pop, yang penyebarannya semakin masif didukung ekosistem digital seperti YouTube, TikTok, dan Spotify (Fitriani, 2021). Video musik K-pop dalam perkembangannya tidak lagi sekadar sarana promosi lagu, melainkan telah berkembang menjadi teks budaya kompleks yang memuat representasi nilai, keresahan, dan aspirasi generasi muda secara simbolik (Zuhaira & Putri, 2021). Melalui estetika visual dan narasi emosional, video musik K-pop secara konsisten dimanfaatkan industri untuk memperkuat kedekatan afektif antara artis dan penggemar (Putra & Aprilia, 2022). Namun representasi dalam media tidak pernah bersifat netral; media senantiasa melakukan seleksi, penekanan, dan pembingkai atas realitas sosial tertentu (Barker, 2019; Sobur, 2021), sehingga makna masa muda dan solidaritas generasi yang ditampilkan dalam video musik selalu merupakan hasil konstruksi yang perlu dibaca secara kritis.

SEVENTEEN, grup idola asal Korea Selatan yang dibentuk Pledis Entertainment pada 2015 dan dikenal sebagai self-producing idol, menjadi salah satu representasi paling menonjol dari

fenomena ini. Popularitas dan pengaruh globalnya tercermin dari pencapaian seperti peringkat kedua IFPI Global Artist Chart 2023, album FML yang dinobatkan sebagai album terlaris dunia tahun tersebut (International Federation of the Phonographic Industry, 2024), serta penunjukan sebagai UNESCO Goodwill Ambassador for Youth pertama dari kalangan grup K-pop pada 2024.

Sebagai bagian dari album kompilasi 17 Is Right Here yang dirilis 29 April 2024, SEVENTEEN merilis “*Cheers to youth*” yang dibawakan oleh Vocal Unit (Jeonghan, Joshua, Woozi, DK, dan Seungkwan). Video musiknya resmi dirilis pada 23 Mei 2024 melalui kanal YouTube HYBE LABELS.

Video musik ini dipilih sebagai objek penelitian karena karakteristik visualnya yang unik dalam mengomunikasikan isu kesehatan mental. Berbeda dari video musik populer kebanyakan yang menonjolkan kesuksesan atau kisah romantis, “*Cheers to youth*” secara berani menampilkan fase rentan masa muda, sekaligus tidak berhenti pada penggambaran krisis individual, melainkan menawarkan resolusi visual yang konkret melalui pembentukan kelompok sebaya bernama TinyIssue Club. Struktur naratif visual yang kaya metafora sinematografis inilah yang menjadikan semiotika Charles Sanders Peirce relevan digunakan untuk membedah bagaimana pesan krisis, solidaritas, dan resiliensi generasi muda direpresentasikan. Konsep solidaritas generasi sendiri merujuk pada ikatan dan dukungan emosional yang terjalin di antara individu-individu yang berbagi pengalaman historis dan kondisi sosial yang sama (Mannheim, 1952), yang di era

digital semakin sering dimediasi oleh konsumsi budaya populer bersama.

Kajian mengenai representasi dalam video musik K-pop sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, namun umumnya menekankan aspek yang berbeda dari fokus penelitian ini. Zuhaira dan Putri (2021) misalnya mengkaji representasi perempuan dan resistensi terhadap standar kecantikan dalam video klip girlband Korea, sementara Patricia dan Utami (2024) menyoroti makna insecurity dan krisis psikologis anak muda dalam video klip Generasi Z secara lebih umum tanpa menyasar objek K-pop tertentu. Widodo (2020) menekankan representasi visual sebagai penanda relasi antarindividu dan nilai kebersamaan yang dibingkai secara kultural, sedangkan Mellicia dan Utami (2022) menunjukkan bagaimana konten K-pop membentuk identitas dan nilai sosial penggemar. Kajian-kajian semiotika terhadap video musik SEVENTEEN dan idola K-pop lain juga telah dilakukan dengan variasi fokus yang berbeda, mulai dari relasi manusia dan teknologi, perjuangan perempuan melawan stereotip, dinamika idola-penggemar, hingga identitas budaya lokal maupun konstruksi maskulinitas. Dari rangkaian kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membedah konstruksi masa muda dan solidaritas generasi sebagai pengalaman sosial kolektif melalui kerangka triadik semiotika Peirce pada video musik “*Cheers to youth*”. Celah inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana representasi masa muda dan solidaritas generasi dikonstruksikan dalam

video musik SEVENTEEN berjudul “*Cheers to youth*” melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami makna, simbol, dan representasi yang terkandung dalam video musik “*Cheers to youth*”, bukan mengukur maupun membandingkan data secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena media dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna subjektif (Creswell, 2014; Patton, 2020), sekaligus mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda visual, gestur, warna, ekspresi, serta interaksi antarkarakter yang membentuk representasi masa muda dan solidaritas generasi.

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yang memandang pengetahuan bukan sesuatu yang objektif dan terlepas dari subjek, melainkan dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadinya (Creswell, 2014). Dalam paradigma ini, peneliti tidak diposisikan sebagai pihak netral yang sekadar merekam fakta, melainkan terlibat aktif dalam menafsirkan makna yang muncul dari teks audiovisual, sebuah proses yang bersifat dinamis dan iteratif seiring berkembangnya pemahaman (Schwandt, 2018).

Objek penelitian ini adalah video musik SEVENTEEN berjudul “*Cheers to youth*” yang dirilis pada 2024 sebagai bagian dari album 17 Is Right Here. Sumber

data primer berasal dari video musik tersebut sebagaimana dipublikasikan secara resmi di kanal YouTube HYBE LABELS pada 23 Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, mengingat objek penelitian ini pada dasarnya merupakan dokumentasi audiovisual. Peneliti menonton video musik berulang kali untuk memperoleh gambaran umum mengenai alur cerita, suasana, simbol, dan elemen visual yang dominan, sekaligus mengidentifikasi segmen-segmen yang berpotensi dianalisis secara mendalam. Data visual yang terkumpul kemudian dikategorikan sesuai rumusan masalah, diverifikasi melalui peninjauan ulang guna memastikan akurasi pencatatan dan interpretasi awal, dan dilengkapi dengan dokumentasi tambahan berupa lirik resmi lagu, artikel media, serta komentar publik untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatari representasi dalam video musik.

Teknik analisis data menggunakan model semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas atau kualitas tertentu (Chandler, 2017). Model ini kerap disebut sebagai grand theory karena bersifat menyeluruh dan mampu memberikan deskripsi struktural atas berbagai bentuk penandaan (Fahrudin & Safar, 2021), yang terdiri atas tiga elemen yang saling berkaitan: representamen sebagai wujud fisik tanda yang dapat ditangkap indra, objek sebagai sesuatu yang dirujuk oleh representamen tersebut (yang selanjutnya dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan sifat hubungannya dengan representamen), dan interpretant sebagai makna yang terbentuk

dari relasi antara representamen dan objeknya. Setelah seluruh data berupa cuplikan adegan, potongan gambar, dan lirik lagu terkumpul, peneliti menganalisis setiap tanda dengan menempatkannya ke dalam ketiga elemen tersebut secara bersamaan, sehingga makna yang terbangun dapat dibaca secara sistematis, bukan sekadar berdasarkan apa yang tampak di layar.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis terhadap tanda-tanda visual yang tersebar dalam video musik *“Cheers to youth”* menemukan satu benang merah utama: kelima karakter Vocal Unit SEVENTEEN sama-sama mengalami krisis psikososial khas quarter-life crisis sebelum akhirnya krisis tersebut diresolusikan melalui pembentukan solidaritas antarsebaya. Temuan ini dipaparkan ke dalam dua bagian besar, yakni representasi masa muda sebagai potret krisis, dan representasi solidaritas generasi sebagai resolusinya.

1. Representasi Masa Muda



Gambar 1 Adegan Karakter Woozi

Pada karakter Woozi, kecemasan sosial direpresentasikan melalui adegan ia mengendalikan robot belanja dari kamarnya yang dipenuhi sampah makanan instan. Robot di sini berfungsi sebagai

simbol pergeseran teknologi dari sarana penghubung menjadi benteng pertahanan bagi individu yang kelelahan menghadapi interaksi sosial langsung, sementara pencahayaan redup dan kekacauan ruangan menjadi indeks bahwa isolasi telah berlangsung lama.



Gambar 2 Adegan karakter Seungkwan

Pola serupa namun dengan penekanan berbeda tampak pada Seungkwan, yang secara aktif mematikan panggilan dari nomor tersembunyi lalu membalik ponselnya menghadap bawah. Tindakan ini merepresentasikan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), yaitu kondisi ketika individu tidak lagi memiliki kapasitas untuk merespons tuntutan sosial meskipun kesempatan untuk terhubung tersedia.



Gambar 3 Adegan karakter Joshua

Krisis yang dialami Joshua direpresentasikan melalui visualisasi dirinya yang bertransformasi menjadi seekor meerkat, hewan yang dikenal memiliki tingkat kewaspadaan tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Perubahan visual ini menggambarkan kecenderungan Joshua untuk selalu merasa waspada setiap kali rekan kerja melintas di dekat biliknya. Kondisi tersebut merepresentasikan *hypervigilance*, yaitu keadaan ketika seseorang terus-menerus mengamati lingkungan karena memersepsikan adanya ancaman sosial. Meskipun berada di tengah lingkungan kerja, Joshua tampak kesulitan membangun kedekatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam perspektif Erikson (1968), kondisi tersebut dapat dipahami sebagai *distantiation*, yaitu kecenderungan menjaga jarak dari orang lain karena kedekatan dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam identitas diri.



Gambar 4 adegan karakter DK

Karakter DK menampilkan dimensi lain dari krisis ini, yakni kecemasan akademik yang berujung pada kebuntuan eksistensial. Melalui pergantian latar dari

malam hingga siang hari yang menunjukkan siklus belajar tanpa henti, DK pada akhirnya menuliskan cita-citanya sebagai “batu” pada lembar analisis diri, hingga visualnya bertransformasi menjadi batu peliharaan bermata mainan. Tindakan ini merupakan metafora radikal dari *psychosocial moratorium*, sebuah mekanisme pertahanan diri ketika individu memilih “membekukan” eksistensinya untuk sementara guna menghentikan tuntutan realitas yang terasa terlalu berat, sebuah kondisi yang dapat dipahami sebagai identity diffusion akibat academic burnout yang berkepanjangan.



Gambar 5 Adegan karakter Jeonghan

Sementara itu, karakter Jeonghan merepresentasikan krisis melalui metafora gangguan penglihatan. Ia digambarkan berulang kali menjalani tes mata namun gagal membaca papan bagan dengan jelas, hingga tersandung dan jatuh, sebelum akhirnya meninggalkan kacamata uji cobanya begitu saja di kursi kosong. Tanda-tanda ini merepresentasikan identity diffusion, kondisi ketika individu kehilangan kompas internal untuk memproyeksikan dirinya ke masa depan. Sebuah tulisan pada papan bagan mata yang menegaskan bahwa kepastian hidup di masa depan hanyalah ilusi turut mempertegas keruntuhan fondasi eksistensial karakter ini. Tindakan meninggalkan alat tes menjadi simbol dari

agensi pasif untuk keluar dari sistem standardisasi sosial yang selama ini membebaninya, sebuah bentuk lain dari psychosocial moratorium yang berakar pada future anxiety.

Secara keseluruhan, kelima representasi ini menunjukkan bahwa “*Cheers to youth*” tidak menggambarkan krisis masa muda sebagai kegagalan personal semata, melainkan sebagai pengalaman struktural yang dipicu oleh tekanan digital, akademik, dan profesional yang saling berhimpitan. Melalui bahasa visual yang metaforis dan ekstrem, robot, meerkat, batu peliharaan, hingga kacamata yang ditinggalkan, video musik ini menegaskan bahwa fase identity vs role confusion dan *intimacy vs isolation* dalam teori psikososial Erikson (1968) tidak lagi dialami secara individual, melainkan menjadi pengalaman kolektif yang dirasakan oleh satu generasi di fase yang sama.

2. Representasi Solidaritas Generasi

Titik balik naratif dalam video musik ini muncul ketika sebuah kartu bertuliskan “TinyIssue Club” hadir secara tiba-tiba di ruang personal masing-masing karakter, di kaca mobil Joshua yang basah oleh hujan, di atas meja belajar DK, di jalanan yang dilalui Jeonghan, di dermaga tempat Seungkwan merenung, dan di kamar Woozi. Kehadiran kartu ini menjadi indeks atas adanya entitas lain di luar diri kelima karakter yang menawarkan sebuah keanggotaan, sekaligus simbol dekonstruksi atas beban quarter-life crisis: krisis eksistensial yang semula terasa besar dan mengisolasi dibingkai ulang menjadi

sekadar “masalah kecil” ketika dihadapi bersama-sama. Dalam kerangka psikososial Erikson (1968), kartu ini dapat dimaknai sebagai undangan dari kutub intimacy untuk menarik para pemuda keluar dari kutub isolation, sekaligus menegaskan bahwa kebingungan mencari identitas bukan kegagalan pribadi, melainkan pengalaman yang juga dirasakan sesama anggota generasi mereka



Gambar 6 Adegan berkumpul di ruang TinyIssue Club

Adegan berkumpulnya kelima karakter di ruangan TinyIssue Club menampilkan perubahan atmosfer visual yang signifikan, pencahayaan yang lebih hangat, gestur saling menatap dan menepuk pundak, serta tawa lepas yang kontras dengan kesendirian pada adegan-adegan sebelumnya. Perubahan tone ini menjadi simbol terbentuknya kesadaran generasi (*generational consciousness*) sebagaimana dijelaskan Mannheim (1952), yaitu ketika individu yang tumbuh dalam kondisi sosial dan tekanan struktural yang sama membentuk kesadaran kolektif yang mengikat mereka satu sama lain. Kondisi ini juga sejalan dengan gagasan mengenai pentingnya integrasi sosial dalam mengurangi keterasingan individu, yang termanifestasi melalui *collective conscience* atau totalitas keyakinan dan nilai bersama yang mengikat anggota suatu

kelompok sosial (Durkheim, sebagaimana dikutip dalam Mabefam et al., 2025). Solidaritas yang terbentuk dalam video musik ini merupakan solidaritas intra-generasi, ikatan yang terjalin di antara individu-individu dalam generasi yang sama karena berbagi rentang usia dan kondisi sosial yang serupa, bukan solidaritas antargenerasi seperti relasi orang tua dan anak (Bengtson, 2001).

Temuan ini memperluas kajian-kajian terdahulu mengenai peran video musik K-pop dalam membentuk identitas dan nilai sosial generasi muda (Mellicia & Utami, 2022; Zuhaira & Putri, 2021). Jika penelitian sebelumnya menyoroti bagaimana representasi visual membangun relasi antarindividu maupun krisis psikologis anak muda secara umum (Widodo, 2020; Patricia & Utami, 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa “*Cheers to youth*” secara khusus mengonstruksikan solidaritas horizontal antarsebaya sebagai jawaban konkret atas krisis tersebut, sebuah penekanan yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian semiotika terhadap video musik SEVENTEEN maupun idola K-pop lainnya yang cenderung berfokus pada isu teknologi, gender, maupun identitas budaya.

Dengan demikian, keseluruhan alur representamen, objek, dan interpretant dalam video musik ini membentuk satu kesatuan makna: krisis isolasi individual yang dipicu tekanan struktural, titik balik berupa penemuan komunitas sebaya, dan resolusi berupa solidaritas generasi yang tervalidasi secara kolektif. Ikatan kelompok sebaya dalam “*Cheers to youth*” terbukti

berfungsi sebagai mekanisme koping yang menormalisasi kerentanan masa muda dan menghadirkan ruang untuk saling menguatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap video musik “Cheers To Youth” oleh SEVENTEEN, dapat disimpulkan bahwa video musik ini merepresentasikan masa muda sebagai fase kritis yang dipenuhi keresahan quarter-life crisis. Melalui metafora visual yang ekstrem, penggunaan robot sebagai pelindung dari kecemasan sosial, transformasi menjadi meerkat sebagai simbol kewaspadaan berlebih di lingkungan kerja, batu peliharaan sebagai bentuk pelarian dari keputusan akademis, hingga kegagalan membaca papan bagan mata sebagai metafora hilangnya arah hidup, video musik ini menggambarkan fase psikososial intimacy vs isolation dari Erikson (1968) yang dialami secara struktural dan kolektif oleh generasi muda masa kini, bukan sekadar sebagai kegagalan personal.

Namun demikian, video musik ini tidak berhenti pada penggambaran keterpurukan tersebut. Melalui penemuan kartu dan pembentukan komunitas TinyIssue Club, “Cheers To Youth” mengonstruksikan makna baru bahwa solidaritas generasi yang bersifat horizontal dan intra-generasi antarsebaya terbukti menjadi mekanisme koping yang paling efektif dalam menghadapi krisis identitas masa muda. Melalui tindakan sesederhana saling menepuk pundak dan tertawa

bersama, video musik ini menegaskan bahwa menjadi rapuh dan tersesat di usia seperempat abad adalah kewajaran, dan bahwa validasi kolektif dari sesama generasi mampu meruntuhkan ruang isolasi individu serta mengubah keputusan menjadi kekuatan bersama.

SARAN

Bagi kreator dan industri media, disarankan untuk lebih memperhatikan pemilihan tanda visual, narasi, dan atmosfer dalam membangun pesan yang dekat dengan pengalaman generasi muda, mengingat elemen visual seperti gestur, warna, dan pencahayaan terbukti efektif memperkuat makna emosional yang ingin disampaikan kepada audiens. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan kajian serupa pada video musik SEVENTEEN maupun grup K-pop lain secara komparatif, atau memadukan semiotika Peirce dengan pendekatan lain, agar konstruksi representasi masa muda dan solidaritas generasi dalam budaya populer dapat dipahami secara lebih mendalam dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengtson, V. L. (2001). Beyond the nuclear family: The increasing importance of multigenerational bonds. *Journal of Marriage and Family*, 63(1), 1–16.
- Boyd, D. (2014). *It’s complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics*. Routledge.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fahrudin, Z., & Safar, K. A. (2021). Reinterpretasi “maqom karomah” di tengah masyarakat dalam kajian semiotik Charles Sanders Peirce.
- Fitriani, A. (2021). Konsumsi budaya Korea di Indonesia pada era digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 112–124.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- HYBE LABELS. (2024, Mei 24). SEVENTEEN (세븐틴) ‘청춘찬가’ Official MV [Video]. YouTube. <https://youtu.be/bw4AuPrLWeA>
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di media sosial sebagai pembentuk identitas budaya populer. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 102–110.
- International Federation of the Phonographic Industry. (2024, Februari 21). SEVENTEEN’s FML announced by IFPI as biggest-selling global album of the year. IFPI. <https://www.ifpi.org/SEVENTEENs-fml-announced-by-ifpi-as-biggest-selling-global-album-of-the-year/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Visualisasi data SKI 2023: Depresi pada anak muda di Indonesia (Analisis Situasi dan Permasalahan Kesehatan Mental). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2019). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S. (2019). Audiences in an age of datafication. *Communication Theory*, 29(2), 123–143.
- Mabefam, M., Mbeva, K., & Wumbila, I. (2025). “Things fall apart?” Prospects of solidarity in a precarious world. *Social Inclusion*, 13, Article 9101. <https://doi.org/10.17645/si.9101>
- Mannheim, K. (1952). The problem of generations. Dalam P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the sociology of knowledge* (hlm. 276–320). Routledge and Kegan Paul.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Mellicia, & Utami, L. S. S. (2022). Pengaruh penyebaran isu standar kecantikan Korea Selatan melalui media sosial terhadap perilaku imitasi penggemar K-Pop. *Kiwari*, 1(3), 511–518.
- Patriansah, M., & Sapitri, R. (2022). Tanda dalam komunikasi visual iklan layanan masyarakat: Analisis semiotika Peirce. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 7(1), 101–120. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3654>
- Patricia, C., & Utami, L. S. S. (2024). Makna insecurity, video klip, dan generasi Z. *Koneksi*, 8(1), 112–121.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, R., & Aprilia, A. (2022). Narasi kedewasaan dalam musik K-pop: Studi kasus SEVENTEEN. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 200–214.

Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis: The unique challenges of life in your twenties*. Tarcher/Putnam.

Schwandt, T. A. (2018). *The SAGE dictionary of qualitative inquiry* (4th ed.). SAGE Publications.

UNESCO. (2024). SEVENTEEN. UNESCO Goodwill Ambassadors.
<https://www.unesco.org/en/goodwill-ambassadors/SEVENTEEN>

Universitas Gadjah Mada. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. UGM Berita. <https://ugm.ac.id/id/berita/23117-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>

Widodo, A. (2020). Representasi visual dalam media populer Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 3(3), 140–152.

Woodman, D., & Wyn, J. (2015). *Youth and generation: Rethinking change and inequality in the lives of young people*. SAGE.

Zuhaira, S., & Putri, S. A. R. (2021). Representasi perempuan dalam video klip girlband Korea (analisis semiotika video klip Dalla Dalla dari girlband ITZY). *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i2.3618>